

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum masyarakat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dari besarnya laba dalam laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Irawati, 2012). Pentingnya informasi laba dapat mendorong pihak manajemen berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba yang berdampak pada turunnya kualitas laba laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba adalah kondisi dimana manajemen melakukan campur tangan dalam menyusun laporan keuangan bagi pihak eksternal. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari konflik keagenan yakni adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *management* (Beneish, 2001).

Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan dengan manajemen laba di dunia, seperti, Enron, Worldcom, Lehman Brothers, dll hingga mengalami kebangkrutan. Tidak hanya dalam lingkup dunia, di Indonesia pun juga ditemui skandal keuangan yang berdampak pada kualitas laba laporan keuangan suatu perusahaan. Telah terjadi fenomena yang menarik di Indonesia, yaitu kasus PT. Garuda Indonesia yang melakukan praktik manajemen laba pada tahun 2018. Indikasi *mark up* ditemukan pada perolehan laba sebesar Rp 71 miliar. Setelah dilakukan audit menyeluruh, PT Garuda Indonesia menyajikan kembali laporan keuangannya dan justru merugi sebesar Rp 3 triliun. Kesalahan tersebut

disebabkan oleh kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar Rp 2,98 triliun yang seharusnya masih bersifat piutang namun sudah diakui sebagai pendapatan sehingga menyebabkan laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang sebelumnya merugi menjadi mencetak laba.

Fenomena diatas menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan dan menunjukkan bahwa kualitas laba laporan keuangan perusahaan di Indonesia masih tergolong cukup rendah. Kualitas laba dapat dipertanyakan apabila laba, sebagai bagian laporan keuangan yang krusial tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Maka dari itu, kualitas laba merupakan isu yang menarik untuk diteliti. Kualitas laba menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan untuk pembuatan keputusan investasi. Manajer sebagai seseorang yang mempunyai wewenang atas kegiatan perusahaan dan wajib menyediakan laporan keuangan cenderung melaporkan sesuatu dengan menggunakan wewenangnya dan mengorbankan kepentingan investor. Manajer yang bekerja mengelola perusahaan lebih memahami prospek perusahaan dan informasi internal lebih banyak daripada pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan memicu terjadinya konflik keagenan atas adanya asimetris informasi.

Tinggi rendahnya kualitas laba dapat dipengaruhi oleh *leverage* dan likuiditas. Menurut Kasmir (2014), *leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* dapat mencerminkan bagaimana perbandingan pembiayaan perusahaan dari utang dengan modal (*equity*). Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal lebih besar daripada

jumlah hutangnya (Harahap, 2016). Penentuan struktur modal menyebabkan pertukaran antara risiko dan *return*. Perusahaan dengan hutang sebagai pendanaan memiliki kelebihan yakni jumlah beban bunga atas hutang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. Namun, penggunaan hutang sebagai pendanaan khususnya dalam jumlah besar juga memiliki kekurangan yaitu dapat meningkatkan risiko kegagalan. Semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang ditanggung apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutang tersebut.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2014). Dalam melakukan analisis finansial, tingkat likuiditas perusahaan memberi kontribusi yang penting. Hal ini dikarenakan likuiditas menjadi salah satu indikator yang diamati oleh para pemegang saham dan faktor lain sebagai penentu apakah perusahaan berhasil dikelola atau tidak. Selain itu, tingkat likuiditas juga berkaitan dengan penyediaan kebutuhan dana dan seberapa jauh perusahaan akan menanggung risiko. Tingginya tingkat likuiditas menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan cukup baik dan memiliki kemampuan untuk menutup semua kewajiban lancarnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Penelitian oleh Pitria (2017) mengungkapkan kesempatan bertumbuh dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Selanjutnya, penelitian oleh Septiana & Desta (2021) mengungkapkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

kualitas laba. Penelitian oleh Safitri & Afriyenti (2020) mengungkapkan likuiditas dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berikutnya, penelitian oleh Sinaya (2020) mengungkapkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, serta profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian oleh Riri H dkk. (2020) mengungkapkan pembayaran dividen tunai dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Terjadinya fenomena di Indonesia terkait rendahnya kualitas laba dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten memotivasi peneliti untuk menguji kembali dengan *leverage* dan likuiditas sebagai variabel independen serta kualitas laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sebagai objek penelitian dengan *modified jones model* sebagai alat ukur terbaik dalam mengukur kualitas laba. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan sektor usaha jasa di Indonesia yang perkembangannya cukup pesat dan berperan penting dalam proyek pemindahan ibukota negara. Disebutkan pula oleh Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan Indonesia, bahwa pembangunan infrastruktur sangat penting untuk mengatasi perubahan iklim dan berpotensi memberikan kontribusi pada pemulihan ekonomi yang lebih kuat (Laoli, 2021).

Berinvestasi pada infrastruktur merupakan prioritas nasional di Indonesia dan dapat membentuk perekonomian nasional, lingkungan, dan sosial dalam

beberapa dekade. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan produktivitas, daya saing dan akses masyarakat pada pelayanan. Pada tahun 2021, pemerintah telah memberi alokasi anggaran sekitar Rp 417 triliun untuk infrastruktur. Besarnya anggaran tersebut memiliki tujuan untuk mempercepat pembangunan di seluruh wilayah terutama di daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal).

Penelitian ini dilakukan dengan periode 4 tahun pada 2018 hingga 2021 untuk melihat pengaruh *leverage* dan likuiditas di masa pandemi corona pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang merupakan roda penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selama masa pandemi corona, sebagian besar aktivitas konstruksi pada sektor ini menjadi tertunda karena tingkat penularan virus yang sangat tinggi. Hal ini berdampak pada menurunnya impor barang modal dan hilangnya lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguranpun semakin meningkat. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan periode 4 tahun dari tahun 2018 hingga 2021 pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

1.2. Rumusan Masalah

Adanya tuntutan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan tingkat laba yang tinggi mendorong manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat menurunkan kualitas laba. Apabila tidak terdeteksi, hal ini akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan investasi dan merugikan perusahaan karena dapat mengakibatkan kebangkrutan. Teori agensi menjelaskan praktik manajemen laba yang berdampak pada turunnya kualitas laba didorong oleh adanya perbedaan kepentingan antara

pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan mendapatkan bonus sesuai target, menghemat pembayaran pajak pada pemerintah, menghindari pelanggaran kontrak hutang dan tujuan tertentu yang lain.

Beberapa kasus terkait turunnya kualitas laba terjadi pada perusahaan internasional seperti pada Enron, Worldcom, Xerox, Lehman Brothers, serta di Indonesia, pada PT Garuda Indonesia. Hal ini menyatakan bahwa pelaporan laba laporan keuangan perusahaan di Indonesia masih sering bias dan kurang berkualitas. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi bukti empiris terkait pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan khususnya yang berkaitan dengan masalah kualitas laba di perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar BEI.

2. Manfaat praktik

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI dalam memperhatikan laporan keuangannya agar terus menyajikan informasi laba yang berkualitas. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi.